

Peran Pengelola dalam Pengembangan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Destinasi Wisata Edukasi

Rais A. Yudian*¹, B. Syarifuddin Latif²

^{1,2}Universitas Nasional, Indonesia

*e-mail: raisyudian@gmail.com¹, baguss.latif@civitas.unas.ac.id²

Riwayat Artikel

Diterima : 24 April 2026
Direvisi : 29 Mei 2026
Diterbitkan : 07 Juni 2026

Kata kunci: wisata edukasi, perpustakaan nasional, peran pengelola

Abstrak

Berkembangnya fungsi perpustakaan yang tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai ruang rekreasi dan wisata edukatif. Secara global, banyak perpustakaan telah dikembangkan sebagai destinasi wisata, namun optimalisasi peran pengelola dalam konteks tersebut masih memerlukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengelola perpustakaan dan pengunjung. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan peran pengelola dalam pengembangan perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola Perpustakaan Nasional menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai pemrakarsa, pelaksana, dan pemantau. Sebagai pemrakarsa, pengelola menginisiasi kerja sama dengan berbagai stakeholder pariwisata dan menyelenggarakan program berbasis event. Sebagai pelaksana, pengelola menghadirkan berbagai kegiatan seperti festival literasi, pameran, pemutaran film, dan pertunjukan seni yang meningkatkan daya tarik kunjungan. Sementara itu, sebagai pemantau, pengelola memastikan kenyamanan pengunjung, kualitas layanan, serta keberlanjutan koleksi sebagai daya tarik utama. Kesimpulannya, peran pengelola memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan Perpustakaan Nasional sebagai destinasi wisata edukasi. Optimalisasi peran tersebut secara berkelanjutan dapat memperkuat posisi perpustakaan sebagai ruang integratif antara literasi, edukasi, dan pariwisata.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN.

Perpustakaan pada hakikatnya merupakan lembaga yang berfungsi sebagai pusat informasi, pendidikan, dan pengembangan literasi masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi perpustakaan mengalami transformasi yang semakin dinamis, tidak hanya sebagai tempat membaca dan meminjam buku, tetapi juga berkembang menjadi ruang publik yang mampu memberikan pengalaman belajar

sekaligus rekreatif. Dalam konteks ini, perpustakaan mulai diarahkan sebagai bagian dari destinasi wisata edukasi yang mengintegrasikan aspek literasi dengan pengalaman wisata (Yudian, Ingkadijaya, & Balqis, 2025).

Fenomena perpustakaan sebagai destinasi wisata telah berkembang di berbagai negara. Banyak perpustakaan di dunia yang sejak lama menjadi tujuan wisata, seperti Perpustakaan Alexandrina di Mesir dan Perpustakaan V.G. Korlenko di Ukraina (Prokopenko, 2020). Selain itu, Perpustakaan Apostolik Vatikan, Perpustakaan Laurenciana di Florence, serta berbagai perpustakaan di lingkungan universitas seperti Sorbonne, Trinity College, dan Bodleian Library juga menunjukkan daya tarik wisata yang kuat. Bahkan, beberapa perpustakaan menonjol karena keunikan arsitektur dan koleksinya, seperti Kabinet Bacaan Kerajaan Portugis di Rio de Janeiro (Roque & Guerreiro, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki daya tarik sebagai destinasi wisata berbasis budaya, edukasi, dan pengalaman (Prokopenko, 2020; Roque & Guerreiro, 2021).

Sejalan dengan itu, wisata edukasi merupakan jenis wisata yang bertujuan memberikan pengalaman pembelajaran kepada wisatawan terhadap suatu bidang ilmu tertentu. Dalam praktiknya, wisata edukasi tidak hanya berfokus pada pembelajaran, tetapi juga dikombinasikan dengan kegiatan rekreasi agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Bentuknya pun beragam, mulai dari praktik lapangan hingga kegiatan edukatif interaktif (Widana et al., 2021). Konsep ini semakin diminati karena mampu mengintegrasikan pembelajaran nonformal dengan pengalaman wisata, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Anggraini & Chodidjah, 2023).

Dalam konteks tersebut, perpustakaan memiliki peluang strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada peran pengelola. Peran pengelola adalah mengatur sumber daya serta mendistribusikan manfaat dalam upaya meningkatkan potensi (Mughtar, 2022). Dalam perpustakaan, pustakawan tidak hanya bertanggung jawab mengelola sumber daya, tetapi juga berperan sebagai penggerak dalam memfasilitasi pengembangan pariwisata, termasuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak serta menyediakan sarana dan prasarana pendukung (Mughtar, 2022).

Pengelola perpustakaan merupakan faktor utama dalam keberlangsungan dan perkembangan perpustakaan. Kreativitas pustakawan menjadi kunci dalam mendorong inovasi, seperti menghadirkan layanan yang unik, menciptakan desain ruang yang menarik, serta menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Mangpeng, 2016). Di sisi lain, pengunjung perpustakaan juga memiliki peran penting karena keberadaan perpustakaan ditentukan oleh kebutuhan dan partisipasi pengguna (Achmad dalam Mangpeng, 2016). Secara teoretis, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang mencakup peran normatif dan peran ideal (Sukanto dalam Mahfud et al., 2020), dengan efektivitas yang ditentukan oleh kejelasan dan kesesuaian pelaksanaannya (Blaurock *et al.*, 2022).

Lebih lanjut, dalam perspektif pariwisata, pengelola memiliki peran sebagai pemrakarsa, pelaksana, dan penggagas dalam pengembangan destinasi (Ikhas, Agustar, & Ifdal, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengelola perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam merancang dan mengembangkan perpustakaan sebagai destinasi wisata edukatif. Dalam praktiknya, keberadaan pengelola yang memiliki kewenangan menjadi kunci dalam optimalisasi pembangunan pariwisata (Hidayah et al., 2019), termasuk dalam mengembangkan fungsi rekreatif perpustakaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 (Aini, 2022). Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas peran pengelola dalam pengembangan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai destinasi wisata edukasi masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran pengelola dalam mengembangkan Perpustakaan Nasional sebagai destinasi wisata edukasi, khususnya ditinjau dari fungsi sebagai pemrakarsa, pelaksana, dan pemantau dalam kegiatan kepariwisataan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pengelola Perpustakaan Nasional dalam pengembangan destinasi wisata edukasi yang meliputi peran sebagai pemrakarsa, pelaksana, dan pemantau.

2. METODE.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif eksploratif karena tujuannya adalah untuk melakukan eksplorasi secara mendalam tentang peran pengelola Perpustakaan Nasional dalam pengembangan perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi. Maleong dalam Hardani, dkk (2020) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan sebagainya secara *holistic* dengan deskripsi menggunakan kata-kata dalam balutan metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi DKI Jakarta, dengan lokasi penelitian adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) yang merupakan perpustakaan milik pemerintah Republik Indonesia. Perpustakaan Nasional berlokasi di Jalan Medan Merdeka Selatan No.11, Jakarta dan sebagian besar perkantorannya di Jalan Salemba Raya No. 28A.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan catatan lapangan sebagai data primer. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Adapun informan penelitian terdiri dari pengelola dan pengunjung. Pengelola perpustakaan sebanyak dua orang, yaitu AW (Staf Bidang Penelitian dan Pengembangan Perpustakaan) dan FV (Ketua Sub Layanan dan Informasi dan Pameran). Sementara pengunjung berjumlah enam orang (PS, THC, ZZU, AV, SC, dan SI).

Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias dan lebih kredibel. Dalam

konteks penelitian ini, triangulasi yang dimaksud adalah triangulasi sumber, dipakai membandingkan data dari pengelola dan pengunjung. Triangulasi metode, dipakai membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teori, dipakai untuk mengkaji data menggunakan lebih dari satu perspektif teori agar interpretasi lebih komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

3.1 Peran Pengelola sebagai Pemrakarsa

Pemrakarsa didefinisikan sebagai tanggungjawab setiap orang atau instansi pada suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks pengembangan destinasi, peran sebagai pemrakarsa dijelaskan sebagai upaya inisiasi untuk menyumbang pikiran, tenaga, dana, dan lainnya untuk menggali potensi destinasi wisata (Ikhlas, Agustar, & Ifdal, 2024). Penjelasan tersebut mengarahkan peneliti untuk menarik kesimpulan bahwa peran pemrakarsa Perpustakaan Nasional adalah sebagai penginisiasi dan penanggungjawab atas kegiatan yang hendak dilaksanakan atau telah dilaksanakan, serta memberi tenaga dan dana untuk kepentingan pengembangan Perpustakaan Nasional sebagai destinasi wisata.

Sejauh ini, Berdasarkan hasil penelitian, dalam memrakarsai kegiatan kepariwisataan, Perpustakaan telah menjalin kerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, MRT, Transjakarta, serta subsektor pariwisata lainnya seperti hotel. Kerja sama tersebut memudahkan Perpustakaan Nasional dalam menyelenggarakan *event* dan pameran. Kerja sama dalam penyelenggaraan event berfungsi untuk memperkuat perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan kegiatan. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, pengelola dapat memperoleh dukungan sumber daya, seperti pendanaan, fasilitas, dan jaringan promosi. Selain itu, kerja sama juga membantu memperluas jangkauan peserta dan pengunjung, sehingga event menjadi lebih dikenal dan diminati. Dengan demikian, kerja sama tidak hanya mempermudah pelaksanaan kegiatan, tetapi juga meningkatkan kualitas dan daya tarik *event* yang diselenggarakan.

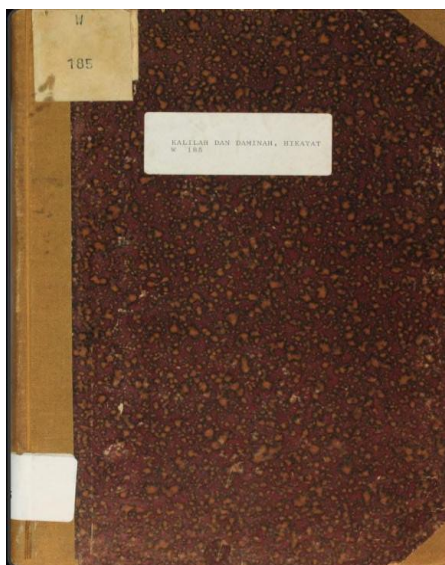


Gambar 1: Contoh *event* di Perpustakaan Nasional RI
Sumber: Perpustakaan Nasional, 2024

Pihak Perpustakaan Nasional turut menginisiasi kegiatan yang melibatkan masyarakat dan komunitas lokal sebagai upaya menarik wisatawan sekaligus mengubah citra perpustakaan yang tidak hanya identik dengan aktivitas membaca yang kaku. Pelibatan komunitas menjadi langkah strategis untuk menjadikan Perpustakaan Nasional sebagai destinasi yang inklusif dan ramah bagi berbagai kalangan, seperti pecinta buku, seni, musik, film, dan komunitas kreatif lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih variatif dan berkesan bagi wisatawan.

Selain itu, pengembangan kegiatan kepariwisataan melalui kerja sama dengan berbagai *stakeholder* turut memperkuat posisi Perpustakaan Nasional sebagai destinasi wisata edukasi. Di sisi lain, daya tarik juga didukung oleh desain bangunan, tata ruang, dan suasana yang dirancang secara menarik. Hal ini sejalan dengan konsep dasar kepariwisataan yang menempatkan aspek fisik destinasi sebagai salah satu daya tarik utama. Penelitian Anindita dalam Nugraha & Mawo (2023) juga menunjukkan bahwa kondisi tempat dan suasana yang tercipta dapat meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata.

Lebih lanjut, sebagai destinasi wisata berbasis perpustakaan, peran utama pengelola sebagai pemrakarsa juga tercermin dalam tanggung jawab terhadap pengelolaan dan pelestarian koleksi. Keberadaan koleksi seperti naskah, film, buku, dan compact disk menjadi daya tarik utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke Perpustakaan Nasional.



Gambar 2: Contoh Koleksi Naskah Kuno Berjudul Kalilah dan Daminah, Hikayat
Sumber: Perpustakaan Nasional, 2024

3.2 Peran Pengelola sebagai Pelaksana

Peran sebagai pelaksana atau penyelenggara erat kaitannya dengan implementasi kebijakan. Peran sebagai pelaksana sendiri merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan level instansi atau destinasi (Sinaga, Nasution, & Dewi, 2021). Maka peran

sebagai pelaksana penting dalam melihat sejauh mana implementasi kegiatan kepariwisataan dapat terlaksana.

Definisi pelaksana kepariwisataan sendiri adalah kegiatan untuk melaksanakan atau menyelenggarakan hiburan dan rekreasi dalam bentuk: pameran, seni pertunjukan, arena permainan, kegiatan kebudayaan, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya dengan tujuan pariwisata. Pelaksanaan kegiatan keparawisataan diarahkan untuk dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan destinasi secara khusus dan negara secara umum (Ababil, Sugiarti, & Fithry, 2023).

Pada sub-bab ini, peneliti berusaha untuk mengeksplor pelaksanaan kegiatan kepariwisataan di Perpustakaan Nasional sebagai salah satu faktor penting dalam pengembangan perpustakaan sebagai destinasi wisata berbasis edukasi. Pelaksanaan atau penyelenggaraan sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan atau daya tarik yang telah terlaksana dan menjadi alasan pengunjung melakukan kunjungan.

Berdasarkan definisi yang ada, maka peneliti melihat bahwa pelaksana dalam konteks pengadaan suatu *event*, pameran, seni pertunjukan, arena permainan, kegiatan kebudayaan, serta hiburan lain telah lama terlaksana, bahkan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kebijakan yang diimplementasikan berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai tempat rekreasi. Dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana, pengelola Perpunas telah mengadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan daya tariknya. Terkait *event* yang diselenggarakan, pengelola Perpunas telah menetapkan dua bulan penting sebagai bulan besar untuk mengadakan berbagai kegiatan, yaitu di Bulan Mei dan bulan September. Kedua bulan tersebut dipilih karena terdapat hari pendidikan dan hari ulang tahun Perpunas di bulan Mei, sementara bulan September dipilih sebagai bulan kunjung bagi wisatawan, tepatnya di tanggal 14 September. Mulanya tanggal tersebut dipilih karena Surat Kepala Nasional RI Nomor 020/A1/VII/1995 tentang usulan Pencanangan Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca yang ditunjukkan kepada Presiden Soeharto pada tanggal 14 September 1995. Merujuk hasil observasi dan wawancara peneliti, *event* terbaru yang diadakan oleh Perpunas adalah Festival Literasi Nusantara. Festival Literasi Nusantara diadakan untuk sekolah-sekolah dengan beragam kegiatan diadakan di Perpunas selama dua hari. Festival ini mengundang sekolah dari TK, SD, sampai SMP. *Event* semacam ini selain mendatangkan pengunjung, juga dapat memberikan pengalaman baru pengunjung sehingga memperoleh pengetahuan baru. Festival ini sejatinya diadakan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun ke-44 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpunas), kegiatan Festival Literasi Nusantara turut dirangkaikan untuk menyemarakkan. Festival ini mengangkat tema “44 Tahun Merajut Asa Melayani Negeri untuk Mencerdaskan Bangsa”, Tema yang diusung kali ini menjadi cerminan dari komitmen yang teguh untuk terus berperan serta dalam mencerdaskan bangsa melalui literasi. Mendukung pembudayaan gemar membaca serta meningkatkan kecakapan literasi masyarakat, Perpunas di tahun 2024 memiliki program unggulan yakni

Penyaluran Bantuan Bahan Bacaan Bermutu masing-masing sebanyak 1.000 judul untuk 10.000 desa.

Selain *event-event* seperti pameran, workshop, dan seminar. Pihak pengelola Perpustakaan Nasional telah melaksanakan kegiatan lain yang juga menjadi daya tarik. Salah satunya adalah pemutaran film bagi pengunjung. Pemutaran film tentunya dapat menjadi menarik mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang filmnya tidak jarang masuk ke dalam nominasi Oscar. Beberapa film seperti *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) dan *Yuni* (2021) merupakan contoh film yang masuk sebagai nominasi dan turut ditampilkan di pemutaran film Perpustakaan Nasional. Untuk menikmati film, pengunjung dapat berkunjung ke lantai 8 dan syarat adalah registrasi dan memiliki kartu anggota.



Gambar 3: Gedung Teater Perpusnas sebagai Tempat Diadakan Seminar/*Workshop*
Sumber: Perpustakaan Nasional, 2024

Film menjadi salah satu daya tarik karena keinginan penonton dalam mencari, menggunakan dan menilai suatu film telah membuat dunia perfilman saat ini menjadi sorotan utama sineas dalam menyalurkan hobi, minat, bakat, dan usaha mereka di Indonesia (Rizky & Stellarosa, 2017). Maka dari itu untuk mendukung dunia perfilman Indonesia Perpustakaan Nasional menggunakan dua cara yaitu pemutaran secara rutin dan pengarsipan koleksi film dari tahun ke tahun dengan tujuan melestarikannya.

Kegiatan lainnya yang menarik dan telah terlaksana adalah kegiatan bermusik. Berdasarkan hasil wawancara, mini konser sering diadakan di lobi Perpustakaan pada akhir pekan, dimulai dari pukul 11.00 sampai dengan 04.00 sore. Dalam kegiatan bermusik, pengunjung dapat terlibat dengan cara menyumbang lagu atau tampil sebagai grup band.

Perpustakaan Nasional menghadirkan kegiatan bermusik tidak sekadar sebagai kegiatan seni, tapi sebagai media untuk fungsi yang lebih kompleks. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amoris (2021) dalam Rizky & Stellaosa (2017) yang menyatakan bahwa musik memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, baik dalam aspek kesehatan fisik, mental, maupun emosional. Intervensi musik sering digunakan untuk membangkitkan emosi tertentu, yang membantu seseorang untuk

mengingat, merasakan, dan menggali kenangan atau pengalaman yang telah dilalui serta memahami peran pengalaman tersebut dalam konteks saat ini. Penggunaan musik sebagai media intervensi dipercaya dapat memberikan dampak positif bagi individu.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti penjabaran di atas tentunya berdampak baik bagi banyak pihak, tidak hanya untuk pengelola, tapi, komunitas, pemusik, penulis, anak-anak sekolah, dan masyarakat secara umum.

3.3 Peran Pengelola sebagai Pemantau

Pemantauan adalah kegiatan untuk mengamati perkembangan pelaksanaan rencana pembangunan, mengidentifikasi serta mengantisipasi masalah yang muncul atau yang mungkin muncul, agar tindakan dapat diambil secepatnya (Kuromotomo, 2022). Pemantau bukanlah pihak yang mengembangkan pariwisata, melainkan pengelola yang bertugas mengawasi proses dan dampak dari pengembangan pariwisata. Pemahaman mengenai pariwisata dan pengembangan kebijakan pariwisata diposisikan dalam dua peran: pertama, sebagai objek yang memiliki hak untuk ikut menentukan arah pengembangan pariwisata yang akan dilakukan; kedua, sebagai subjek yang berhak memperoleh manfaat dan keuntungan dari pengembangan pariwisata tersebut (Ikhlis, Agustar, & Ifdal, 2024).

Peran sebagai pemantau yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Nasional dilakukan melalui memastikan kenyamanan bagi pengunjung selama berkunjung. Hal ini telah lama dilakukan pihak pengelola dengan cara pengadaan fasilitas-fasilitas umum seperti mini market, kantin, kafe, taman, bahkan museum. Selain itu pengelola juga memastikan pengunjung menikmati layanan sesuai dengan usia, seperti layanan anak, layanan lansia, layanan disabilitas, layanan penelitian, dan layanan lain. Kategori layanan tersebut tentunya memudahkan pengunjung untuk mendapatkan akses yang diinginkan sesuai dengan porsi masing-masing. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat layanan pemantauan melalui layanan informasi dan pengaduan yang terletak di lantai 2.

Perpustakaan Nasional juga selalu berupaya untuk memastikan koleksinya dapat terjaga dengan baik melalui perlakuan-perlakuan khusus yang untuk koleksi tertentu. Salah satunya adalah naskah. Naskah sebagai salah satu daya tarik utama diawasi melalui hadirnya Fililog atau ahli naskah, proses penyimpanan pun diperlakukan dengan baik.

Pemantauan dan memastikan kegiatan kepariwisataan sangat penting mengingat Perpustakaan Nasional merupakan salah satu sektor pelayanan publik. Ini sejalan dengan riset Kuromotomo (2022) yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan di sektor pariwisata, penting untuk melakukan pemantauan atau evaluasi guna menilai sejauh mana keberhasilan program pembangunan pariwisata. Evaluasi tidak hanya memberikan informasi tentang perkembangan input dan output dari pelaksanaan program, tetapi juga mencakup hasil, manfaat, dampak, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan potensi pariwisata. Evaluasi dapat dilakukan pada akhir pelaksanaan program untuk mengukur indikator-indikator, seperti: menentukan apakah tujuan umum dan tujuan khusus program telah tercapai, mengevaluasi apakah program memberikan manfaat, dan menilai keberhasilan keseluruhan pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, pengelola Perpunas telah menjalankan fungsinya sebagai pemantau dengan baik berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Meski begitu, beberapa elemen penting dan harus menjadi perhatian khusus dalam pemantauan kegiatan di Perpunas adalah keberadaan lift yang masih sangat kurang dan dianggap terlalu sedikit unit-nya oleh pengunjung. Hal ini cukup disayangkan mengingat banyaknya pengunjung yang datang setiap harinya. Terlebih lagi eskaltor sebagai alternatif untuk naik ke lantai selanjutnya juga terbatas di lantai 4 saja sehingga cukup mendapat kritik. Keluhan-keluhan mengenai lift peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara terhadap 3 informan menyatakan persoalan yang sama.

Keluhan tersebut diakui sebagai kekurangan dan ditindaklanjuti oleh pihak pengelola melalui rencana pembangunan lift dengan rencana di masa yang akan datang, meski pengelola mengakui bahwa penambahan lift masih akan dikaji lebih dalam terkait proses dan pendanaan lainnya.

3.4 Analisis Peran Pengelola dalam Pengembangan Perpustakaan Nasional sebagai Destinasi Wisata Edukasi

Peran-peran yang telah diuraikan di atas merupakan kemudian peneliti jabarkan melalui tabel untuk mempermudah untuk mengetahui peran-peran apa yang telah dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Nasional. Penjabaran melalui tabel ini dibuat untuk mempermudah dan memperjelas hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan.

Tabel 1: Peran Pengelola Perpunas

No	Jenis Peran	Implementasi Peran
1	Pemrakarsa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menginisiasi kerja sama dengan stakeholder pariwisata seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, MRT, Transjakarta, serta komunitas-komunitas b. Mencanangkan kegiatan perayaan Hari Pariwisata Nasional dan Internasional
2	Pelaksana	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan <i>event-event</i> seperti festival, workshop, seminar, pameran dan lain-lain. b. Melaksanakan mini konser setiap akhir pekan.
3	Pemantau	<ul style="list-style-type: none"> a. Memantau jalannya kegiatan pariwisata di Perpunas dengan memastikan kenyamanan pengunjung melalui fasilitas yang tersedia. b. Memastikan pengunjung mengakses layanan sesuai kebutuhan c. Memantau dan mengavaluasi layanan d. Melakukan pengawasan terhadap koleksi yang ada dengan bekerja bersama para ahli di bidangnya.

Sumber: Peneliti, 2024

Keberhasilan pengelolaan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal, penelitian ini menganggap segala hal yang terkait langsung dengan Perpustakaan Nasional sebagai faktor internal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup segala hal yang memengaruhi pengelolaan perpustakaan. Oleh karena itu, penulis menjelaskan faktor-faktor ini secara

terpisah. Di tingkat internal, peran pengelola menjadi faktor utama dalam keberhasilan Perpustakaan Nasional. Semua komponen yang ada di Perpustakaan Nasional memberikan dukungan kepada pengelola daya tarik wisata untuk memenuhi harapan dan keinginan pengunjung. Pengelola di sini merujuk pada karyawan atau staf yang bekerja di Perpustakaan Nasional, di mana kekompakan di antara pengelola sangat penting untuk membangun perpustakaan. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti lokasi Perpustakaan Nasional dan akses menuju ke sana. Faktor eksternal ini sudah tergolong baik, karena letaknya yang berada di pusat kota, dekat dengan berbagai fasilitas lain dan memiliki aksesibilitas yang mudah.

4. KESIMPULAN.

Peran pengelola perpustakaan dalam pengembangan wisata edukasi dilakukan oleh pengelola melalui tiga tahapan yaitu pemrakarsa, pelaksana, dan pemantau. Semua peran tersebut telah dilaksanakan dengan baik sehingga membuat keteraturan antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan Perpustakaan Nasional. Dengan terus memrakarsai, melaksanakan, dan memantu kegiatan kepariwisataan di Perpustakaan Nasional, maka keberlanjutan perpustakaan sebagai destinasi wisata dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Selain itu, ke depannya perlu dikaji mengenai pengembangan Perpustakaan Nasional sebagai destinasi wisata edukasi secara lebih mendalam, khususnya terkait pengaruh kualitas fasilitas dan layanan terhadap kepuasan serta minat kunjungan ulang wisatawan. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih terukur kontribusi peran pengelola terhadap peningkatan jumlah kunjungan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penguatan baik secara konseptual maupun praktis dalam pengembangan perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi

DAFTAR PUSTAKA.

- Ababil, M. R., Sugiarti, Y., & Fithry, A. (2023). Pertanggungjawaban Pelaku Usaha Atas Kerugian Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Jurnal Jendela Hukum Volume 10 Nomor 2*, 176-196.
- Aini, V. C. (2022). Mengembangkan Fungsi Rekreasi sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16 (1). DOI:10.30829/iqra.v16i1.10313, 31-43.
- Anggraini, L., & Chodidjah, S. (2023). Pengaruh Wisata Edukasi, Niat Perilaku, dan Lokasi Terhadap Niat Berkunjung Ulang ke Taman Ismail Marzuki Jakarta. *Jurnal Human Capital Development, Volume 10, issue 2*, 1-17.
- Ikhlas, D., Agustar, A., & Ifdal. (2024). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata (Study Kasus Objek Wisata Kapalo Banda Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Niara, Vol. 16, No. 3*, 623-631.
- Muchtar, A. (2022). Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata Lamajang Kabupaten Bandung Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Tourism Scientifie Journal, Volume 8 Nomor 1*. DOI: 10.32659/tsj.v8i1.230, 93-104.

- Prokopenko, L. (2020). Library Tourism: To Define The Essence Of Concept. *Bibliotechnyi visnyk, No 4 (258)*. DOI:10.15407/bv2020.04.017, 17-24.
- Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. (2017). Preferensi Penonton terhadap Film Indonesia. *Journal of Communication Studies*.
- Roque, M. I., & Guerreiro, D. (2021). Reading the Tourist Destination: Bibliotourism and Place Perception. *Journal of Spatial and Organizational Dynamics, IX (1)*, <https://EconPapper.repec.org/RePec:ris:jsprod:1028>, 42-60.
- Sinaga, K., Nasution, M. A., & Dewi, A. T. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat . *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Admnsitrasi dan Pelayanan Publik, Volume VIII Nomor 1*, 79-90.
- Widana, I. K., Sutarya, I. G., Kristina, N. M., Darma, I. G., & Nirmalayani, I. A. (2021). Pengembangan Wisata Edukasi Pada Daya Tarik Ekowisata Bukit Cemeng di Desa Adat Sidembunut, Kelurahan Cempaga, Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata, Volume 3 (2)*; DOI: <https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v3i2.1581>, 59-65.
- Yudian, R. A., Ingkadijaya, R., & Balqis, L. D. (2025). *Menjelajahi Perpustakaan Nasional sebagai Destinasi Wisata Edukasi*. Malang : Inara Publisher